

**PELESTARIAN BUDAYA: SINERGI TEKNOLOGI DAN KEARIFAN
LOKAL DI DESA WISATA MOJOKEMBANG, KABUPATEN
MOJOKERTO**

Zida Wahyuddin

Program Studi Sastra Jepang,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
zida@untag-sby.ac.id

Eva Amalijah

Program Studi Sastra Jepang,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis sinergi antara teknologi digital dan kearifan lokal dalam pelestarian budaya di Desa Wisata Mojokembang, Kabupaten Mojokerto. Latar belakang kajian ini dilandasi oleh tantangan modernisasi yang kerap menggeser nilai-nilai budaya lokal, serta peluang pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelestarian berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemerintah desa dan masyarakat lokal, serta dokumentasi berbagai kegiatan budaya dan digitalisasi video yang telah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi dalam bentuk digitalisasi kegiatan bersih desa yang disertai dengan pertunjukan budaya antar dusun di Desa Mojokembang melalui media sosial, serta pengembangan sistem informasi desa berbasis budaya telah memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan identitas budaya lokal. Kegiatan seperti pengajian, *nyekar* (berziarah), dan parade budaya yang sebelumnya bersifat lokal kini dapat diakses lebih luas oleh masyarakat nasional maupun internasional. Selain itu, pelatihan literasi digital kepada warga desa juga meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dan pelestarian budaya. Namun, keberhasilan sinergi ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan seperti keterbatasan infrastruktur digital, resistensi sebagian warga terhadap perubahan, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan konten digital. Meski demikian, dengan dukungan pemerintah daerah dan komitmen komunitas lokal, sinergi antara teknologi dan kearifan lokal terbukti mampu memperkuat identitas budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pelestarian Budaya, Teknologi Digital, Kearifan Lokal, Desa Wisata, Desa Mojokembang*

A. PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin masif. Kedua arus ini sering kali menimbulkan homogenisasi budaya, mengancam keberlanjutan nilai-nilai dan praktik lokal yang khas. Namun, bukan berarti globalisasi dan digitalisasi harus diposisikan sebagai

ancaman mutlak. Justru, dengan pendekatan yang tepat, keduanya dapat menjadi mitra strategis dalam pelestarian budaya lokal. Dalam konteks pariwisata, digitalisasi dapat memperkuat eksistensi desa wisata sebagai ruang alternatif untuk melestarikan sekaligus mempromosikan kearifan lokal. Seperti yang disebutkan dalam buku *Desa Wisata, Wisata Desa* (Ningsih dkk., 2023), teknologi digital seperti media sosial, aplikasi seluler, dan platform daring dapat dimanfaatkan untuk promosi budaya lokal, memperluas jangkauan pasar, dan menciptakan pengalaman interaktif bagi wisatawan. Teknologi juga membuka peluang untuk dokumentasi digital atas tradisi, kesenian, serta pengetahuan lokal yang sebelumnya bersifat lisan atau terbatas pada komunitas kecil.

Meski demikian, teknologi modern—terutama digitalisasi—memiliki potensi untuk mendukung upaya pelestarian tersebut, apabila digunakan secara tepat dan kontekstual. Di banyak wilayah Indonesia, desa wisata telah menjadi wadah strategis untuk menyelaraskan kekayaan budaya lokal dan kemajuan teknologi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mendorong sinergi digitalisasi dan kearifan lokal, seperti terlihat di desa wisata unggulan seperti Ubud, Penglipuran, dan Desa Jatiluwih yang ada di Bali.

Desa wisata seperti Ubud, Jatiluwih, dan Penglipuran di Bali menjadi contoh sukses dari sinergi antara pelestarian budaya dan pemanfaatan teknologi. Ubud, misalnya, berhasil memanfaatkan kanal digital untuk menampilkan atraksi seni dan budaya lokal seperti tari Barong dan pameran kerajinan tangan kepada wisatawan global. Sementara Jatiluwih dengan lanskap sawah teraseringnya, memadukan teknologi informasi dalam sistem reservasi daring dan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pun telah aktif mendorong digitalisasi dalam pengembangan desa wisata melalui program seperti *Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI)*, yang menilai inovasi digital sebagai salah satu indikator utama. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melihat digitalisasi sebagai kekuatan strategis, bukan sekadar alat teknis. Namun, penting ditekankan bahwa penerapan teknologi harus tetap mempertimbangkan konteks lokal. Kesuksesan sinergi antara digitalisasi dan budaya lokal sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat desa dalam prosesnya. Pendekatan berbasis komunitas, seperti yang ditekankan dalam buku tersebut, memastikan bahwa teknologi tidak menghilangkan keaslian budaya, tetapi justru memperkuatnya.

Desa Mojokembang, Kabupaten Mojokerto, memiliki kearifan lokal yang melekat dalam berbagai praktik budaya, salah satunya *nyekar*—tradisi ziarah ke makam leluhur yang sarat makna spiritual dan nilai komunal. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan simbol penjaga ikatan antar-generasi serta peneguh identitas komunitas. Ditambah lagi, letak geografisnya di kawasan perbukitan menawarkan lanskap alam yang khas, memberikan peluang untuk kombinasi wisata budaya dan ekowisata. Namun, selama ini promosi dan manajemen budaya seringkali terbatas oleh akses informasi, keterbatasan SDM digital, serta infrastruktur fisik dan daring yang belum memadai. Oleh karena itu, diperlukan program sinergis yang memadukan teknologi digital—seperti pemasaran komunitas berbasis media sosial, aplikasi informasi desa, serta dokumentasi budaya digital—dengan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di komunitas desa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teknologi digital berbasis komunitas di desa-desa seperti Kembangbelor (Mojokerto) menghasilkan peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui aplikasi *mobile* untuk pemesanan tiket dan promosi atraksi wisata (Permadani dkk., 2024). Di Desa Kandri (Semarang), strategi digitalisasi media juga berhasil meningkatkan citra pariwisata berbasis kearifan lokal melalui pokdarwis (Nurkholis, N. & Mubarok, F., 2024). Kemudian misalnya di Desa Sendi – Mojokerto, dan Kampung Majapahit, Bejjong menunjukkan pentingnya penguatan kearifan lokal dalam ekowisata dan pariwisata budaya, namun masih belum banyak yang mengintegrasikan teknologi digital dalam tata kelola budaya dan desa wisata (Muafi, 2020). Namun, penting ditekankan bahwa penerapan teknologi harus tetap mempertimbangkan konteks lokal. Kesuksesan sinergi antara digitalisasi dan budaya lokal sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat desa dalam prosesnya. Pendekatan berbasis komunitas, memastikan bahwa teknologi tidak menghilangkan keaslian budaya, tetapi justru memperkuatnya.

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yakni pertama, adanya ketidakseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal dimana teknologi sering diterapkan tanpa memperhatikan konteks kearifan lokal; kedua, kurangnya strategi promosi desa wisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemerintah desa dan masyarakat lokal, serta dokumentasi berbagai kegiatan budaya dan digitalisasi video yang telah dilakukan. Selanjutnya, artikel ini menawarkan kontribusi baru terkait dengan studi integratif yakni menggabungkan dokumentasi digital budaya, pengelolaan media sosial, dan sistem informasi desa dalam satu kerangka sinergi berkelanjutan. Kemudian juga pendekatan kontekstual budaya yang ada di Desa Mojokembang yaitu kajian mendalam pada atribusi lokal—seperti pengajian, *nyekar* (berziarah), dan parade budaya—sebagai pijakan utama sinergi teknologi dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana desa Mojokembang menuju desa wisata ini menyusun strategi dan berproses sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata mandiri. Penelitian dilaksanakan di Desa Mojokembang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Observasi merupakan kegiatan mencatat perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Wawancara mendalam dilakukan guna menggali data primer dari para informan melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keahlian dan keterlibatan dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Mojokembang, Kab. Mojokerto. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder diperoleh dari studi terhadap literatur dan dokumen pendukung tentang desa wisata dan kearifan lokal.

Data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut kemudian dirangkum, diolah dan dianalisis secara deskriptif. Dalam menerapkan metode kualitatif peneliti mempertimbangkan pemahaman subjektif yang dimiliki, baik dalam proses perencanaan maupun selama proses analisis, untuk meminimalisir bias pemahaman individu (Elo, 2014). Untuk menghindari terjadinya bias dalam interpretasi data, maka pengumpulan data dilakukan secara komprehensif, yaitu data dikumpulkan secara menyeluruh mencakup seluruh aspeknya secara lengkap.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelestarian Budaya Lokal: Ketika Teknologi Mengabaikan Kearifan Lokal

Modernisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di satu sisi, teknologi menawarkan efisiensi, konektivitas, dan akses informasi yang luas. Namun di sisi lain, penerapan teknologi yang tidak kontekstual sering kali mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas budaya suatu komunitas. Ketidakseimbangan ini menciptakan tantangan serius dalam upaya pelestarian budaya lokal, terutama di wilayah pedesaan.

Modernisasi dan digitalisasi telah memasuki segala aspek kehidupan desa di Mojokerto—termasuk pendidikan, layanan publik, dan ekonomi. Pemerintah daerah bahkan meluncurkan inovasi seperti **Anjungan Desa Mandiri** (ADM) dan pelatihan literasi digital bagi masyarakat desa melalui TP-PKK, menargetkan seluruh desa mandiri pada tahun 2024–2025. Seperti pada gambar 1, Bupati Mojokerto sedang mengapresiasi layanan Anjungan Desa Mandiri, di Desa Kunitir yang membantu memudahkan pelayanan masyarakat.



Gambar 1. Bupati Mojokerto Ikfina Fahmawati mengapresiasi layanan Anjungan Desa Mandiri, Desa Kunitir yang membantu memudahkan pelayanan Masyarakat tahun 2024.

ADM, sebagai inovasi digital, berperan mempercepat dan mempermudah akses administrasi desa. Inisiatif ini selaras dengan kebijakan nasional transformasi digital pedesaan. Namun, di balik keberhasilan modernisasi ini, muncul ketidakseimbangan yang signifikan ketika modernisasi tidak berjalan seiring dengan pelestarian nilai budaya lokal. Program digitalisasi di Mojokembang, sebagaimana desa-desa lain di Kabupaten Mojokerto, sering fokus pada aspek

administratif—e-office, ADM, atau koperasi digital—tanpa secara paralel mengembangkan platform dokumentasi budaya, ruang belajar budaya, atau mendigitalisasi tradisi lokal seperti nyekar, ruwatan, kesenian bantengan, dan cerita rakyat Mojokerto. Hal ini menimbulkan kesenjangan digital-budaya: masyarakat menjadi terampil mengurus dokumen daring, tetapi pengetahuan budaya yang seharusnya dilestarikan untuk identitas desa malah terabaikan. Sesuai studi Raharjana et al. (2024), literasi digital di pedesaan yang hanya diarahkan pada layanan administratif berisiko membuat masyarakat melihat teknologi sebatas alat birokrasi, bukan sebagai sarana melestarikan budaya.

Ketidakseimbangan ini menciptakan desa “modern di atas kertas” tetapi kosong secara budaya—budaya lokal tidak terdokumentasi dengan baik dan kehilangan peluang diwariskan secara digital ke generasi mendatang. Hal ini juga menunjukkan pentingnya memastikan transformasi digital tidak berhenti pada kemudahan administratif, melainkan juga memfasilitasi pelestarian budaya lokal agar modernisasi dan nilai budaya tumbuh seimbang dan saling menguatkan. Di Mojokerto sendiri, pelatihan literasi digital sempat difokuskan pada TP-PKK, namun tingkat literasi hanya mencapai sekitar 49,8%. Ini memperlihatkan ketidaksiapan infrastruktur dan SDM untuk memfasilitasi proses digitalisasi yang sensitif budaya. Selain itu, proyek teknologi yang tidak disertai pelatihan kontekstual sering kali tidak dipahami atau disalahgunakan. Contoh di Kelurahan Kenep, digitalisasi desa wisata gagal optimal karena masyarakat kurang kompeten dalam mengelola platform digital, dan infrastruktur belum sesuai kebutuhan lokal.

Penerapan aplikasi administrasi online dan digitalisasi layanan publik memang mempermudah warga mengurus surat-menyurat. Tetapi, tidak ada platform yang secara bersamaan mendokumentasikan dan mengenalkan praktik budaya setempat, seperti *nyekar* (ziarah leluhur), ruwatan desa, atau kesenian bantengan khas Mojokerto. Ini mengakibatkan generasi muda semakin terasing dari akar budayanya karena teknologi hanya diorientasikan untuk kebutuhan administratif, bukan pelestarian identitas lokal. Studi Raharjana et al. (2024) menguatkan kondisi ini: program digitalisasi di beberapa desa Kabupaten Mojokerto hanya meningkatkan literasi administratif, bukan literasi budaya. Di lapangan, ini terlihat dari spanduk dan materi promosi wisata desa yang lebih menonjolkan gambar-gambar pemandangan alam tanpa narasi tentang nilai budaya, filosofi kesenian, atau sejarah desa. Akibatnya, budaya desa dikemas hanya sebagai pelengkap wisata, bukan inti identitas desa.

Fenomena ini menegaskan pentingnya penerapan teknologi yang berbasis konteks kearifan lokal: teknologi seharusnya hadir untuk memperkuat narasi budaya, bukan hanya sebagai alat birokrasi. Ketika konteks budaya tidak dijadikan acuan, teknologi justru berpotensi mengikis nilai gotong royong, tradisi kebersamaan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap adat istiadatnya. Ketimpangan ini menimbulkan risiko budaya lokal Mojokerto tergantikan oleh konten generik yang tidak mencerminkan karakter daerah.

Oleh karena itu, solusi yang perlu didorong adalah pengembangan teknologi yang dirancang bersama tidak hanya pemerintah desa saja, tetapi juga tokoh budaya, akademisi, dan warga desa setempat. Misalnya, portal digital desa harus menyertakan menu khusus yang memuat sejarah desa, video upacara adat, hingga

kisah rakyat setempat. Selain itu, pelatihan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat keterampilan warga dalam mendokumentasikan tradisi, bukan hanya kemampuan mengakses layanan daring. Teknologi seharusnya bukan sekadar simbol kemajuan, melainkan menjadi jembatan untuk merawat, menghidupkan, dan menyebarkan kearifan lokal ke generasi mendatang.

b. Ketidakseimbangan Kultural: Implikasi dan Kerugian di Desa

Modernisasi dan digitalisasi di Kabupaten Mojokerto sering kali lebih menekankan pada percepatan ekonomi dan administrasi, ketimbang perlindungan nilai budaya lokal. Ketidakseimbangan kultural ini muncul saat teknologi diterapkan tanpa memedulikan konteks budaya yang hidup di masyarakat desa. Contohnya, banyak program digitalisasi seperti e-office desa, Anjungan Desa Mandiri (ADM), dan pelatihan perangkat desa yang hanya mengajarkan keterampilan administratif, tetapi tidak dibarengi pelatihan mendokumentasikan ritual lokal seperti nyekar, ruwatan, atau kesenian bantengan yang merupakan identitas kebudayaan Mojokerto. Implikasi nyata akibat dari ketidakseimbangan kultural ini adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya Narasi Otentik
Tanpa ruang untuk mendokumentasikan ritual dan cerita rakyat, generasi muda Mojokerto kehilangan akses untuk belajar nilai-nilai luhur desa. Proses pewarisan budaya secara lisan semakin terputus. Desa yang dulunya hidup dengan cerita tentang asal-usul dan filosofi adat kini hanya memiliki dokumen digital soal birokrasi.
2. Terpinggirkannya Pelaku Budaya
Pelaku kesenian tradisional seperti pemain bantengan atau dalang wayang kulit tidak dilibatkan dalam narasi digital desa. Mereka semakin tersingkir karena konten digital hanya menonjolkan visual wisata atau keindahan alam, bukan seni pertunjukan dan narasi budayanya.
3. Penguatan Identitas Semu
Teknologi yang tidak berbasis budaya hanya akan membentuk identitas digital yang tidak otentik. Masyarakat luar mengenal desa Mojokerto hanya dari gambar alam, bukan dari nilai gotong royong, cerita Majapahit, atau tradisi spiritual yang menjadi karakter utamanya. Identitas desa pun direduksi menjadi objek komoditas wisata semata.
4. Kehilangan Potensi Ekonomi Budaya
Ketidakseimbangan ini juga berdampak pada sektor ekonomi kreatif desa. Budaya lokal yang sebenarnya memiliki nilai jual tinggi (seperti kerajinan batik khas Mojokerto, seni bantengan, dan kuliner tradisional) tidak terekspose secara optimal di platform digital, sehingga kehilangan peluang pasar. Studi Primajaya dan Santoso (2020) pada ekowisata budaya di Desa Sendi, Mojokerto, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan pelibatan budaya lokal secara aktif terbukti mampu meningkatkan kunjungan wisata hingga 30% dan menambah pendapatan pelaku usaha kecil.

Dengan demikian, perlunya keseimbangan kultural di dalam konteks digitalisasi modern ini menegaskan bahwa integrasi budaya dalam digitalisasi bukan hanya menjaga identitas, tetapi juga menguntungkan secara ekonomi.

Sebaliknya, ketidakseimbangan kultural menimbulkan kerugian ganda: pertama, hilangnya potensi ekonomi berbasis budaya; kedua, tergerusnya identitas lokal yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat desa Mojokerto.

Penerapan teknologi di desa hanya akan bermanfaat bagi pelestarian budaya jika dijalankan secara kontekstual, bukan sekadar formalitas digitalisasi. Dokumentasi audiovisual atas ritus nyekar, kesenian bantengan, dan ruwatan desa dengan narator lokal sangat penting agar konten budaya yang dihasilkan tidak sekadar menjadi materi promosi wisata, melainkan sumber pengetahuan otentik bagi generasi mendatang. Selain itu, pelatihan literasi digital harus diintegrasikan dengan aspek kebudayaan, seperti teknik menceritakan filosofi ritual melalui caption media sosial, serta pengelolaan platform digital yang dikontrol langsung oleh tokoh adat, agar nilai-nilai lokal tetap terjaga.

Namun, semua ini tidak akan optimal tanpa infrastruktur yang mendukung: desa membutuhkan *cultural digital hub* sebagai ruang kreatif untuk mengedit video budaya, menyelenggarakan workshop kesenian, hingga festival digital yang rutin. Dukungan infrastruktur ini harus diiringi dengan platform desa mandiri budaya, yakni situs atau aplikasi berbasis lokal yang tidak hanya menampilkan data administratif seperti *e-office*, tetapi juga menyajikan kalender adat, video prosesi budaya, dan literatur lokal untuk memperkaya identitas digital desa. Terakhir, implementasi teknologi harus selalu disertai monitoring berdimensi budaya, misalnya apakah partisipasi masyarakat dalam kegiatan nyekar atau kesenian bantengan meningkat setelah digitalisasi dilakukan. Tanpa indikator pelestarian budaya seperti ini, digitalisasi hanya akan menjadi simbol modernisasi tanpa kontribusi nyata pada penguatan kearifan lokal.

c. Strategi Promosi Berkelanjutan: Menghidupkan Desa Mojokembang menjadi Desa Wisata

Kabupaten Mojokerto bukan hanya dikenal sebagai tanah leluhur Kerajaan Majapahit, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya desa yang luar biasa. Sayangnya, promosi desa wisata di Mojokerto sering kali hanya berfokus pada menampilkan keindahan alam atau fasilitas modern—padahal, inti kekuatan Mojokerto ada pada ritual adat, kesenian tradisional, dan cerita rakyat yang hidup di masyarakatnya. Di desa-desa seperti Mojokembang, Bejijong, dan Sendi, potensi kesenian tradisional, ritual adat, serta kisah sejarah Majapahit bisa menjadi narasi promosi yang membedakan mereka dari destinasi lain. Namun, strategi ini tidak cukup jika hanya mengandalkan brosur atau media sosial yang menampilkan gambar tanpa cerita. Promosi harus dikemas dalam bentuk konten digital edukatif seperti video dokumenter berdurasi pendek tentang upacara nyekar, festival bantengan, atau cerita rakyat desa, yang diunggah di platform resmi desa dan didistribusikan ke berbagai kanal daring.

Strategi promosi yang berkelanjutan seharusnya menempatkan budaya lokal sebagai keunggulan utama, bukan sekadar dekorasi wisata. Bayangkan, desa seperti Mojokembang dengan tradisi nyekar ke makam leluhur, atau Desa Sendi dengan kesenian bantengannya, jika dipromosikan lewat cerita yang otentik dan menyentuh, bukan hanya foto pemandangan. Itulah kunci promosi desa wisata yang benar-benar berbeda, berdaya tahan, dan berkelanjutan.

Konten promosi juga tak cukup hanya berupa brosur dan poster. Desa-desanya wisata Mojokerto perlu menghadirkan video dokumenter pendek, infografis cerita rakyat, dan cerita filosofi tradisi yang dibungkus secara kreatif. Video tentang ritual nyekar atau festival bantengan berdurasi 1–3 menit akan lebih menarik minat wisatawan digital yang haus pengalaman unik. Konten seperti ini bisa diunggah di media sosial resmi desa, website, hingga platform YouTube, sehingga jangkauannya tak terbatas pada pengunjung lokal saja.

Selain itu, promosi harus melibatkan komunitas: pegiat seni, karang taruna, bahkan siswa sekolah dasar hingga SMA. Mengapa? Karena generasi muda inilah calon pewaris budaya. Jika mereka diajak memproduksi konten, mendongeng di media sosial, atau terlibat dalam pementasan yang direkam, mereka akan merasa memiliki budaya desanya. Ini bukan hanya soal promosi, melainkan juga investasi keberlanjutan budaya.

Strategi seperti ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola, menjaga, dan mempromosikan desanya sendiri. Dengan begitu, wisatawan tidak hanya datang untuk berfoto, melainkan belajar, memahami, dan merasakan cerita di balik setiap tarian, ritual, atau kisah sejarah desa. Sebaliknya, jika promosi hanya menonjolkan angka kunjungan dan keindahan alam tanpa narasi budaya, maka desa akan kehilangan identitasnya. Warisan budaya akan tersisih, dan pariwisata menjadi rapuh karena tidak punya keunikan. Namun jika promosi menekankan keaslian, nilai, dan filosofi adat, desa wisata di Mojokembang Kabupaten Mojokerto tak hanya menarik lebih banyak wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya, meningkatkan kebanggaan warga, dan memastikan kelestarian budaya untuk generasi mendatang.

Membangun promosi desa wisata berkelanjutan bukan hanya tentang membuat orang datang, tetapi memastikan mereka pulang dengan cerita, pengalaman, dan pemahaman mendalam akan budaya lokal. Di Mojokerto, desa-desanya wisata bisa menjadi *role model* dengan menempatkan narasi budaya sebagai bintang utama. Inilah cara agar desa wisata bukan sekadar destinasi, tetapi pusat pelestarian budaya hidup.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan dari tulisan ini berorientasi pada pelestarian budaya di Desa Wisata Mojokembang harus dilaksanakan melalui strategi yang mengintegrasikan teknologi secara kontekstual dengan kearifan lokal. Digitalisasi memiliki potensi besar dalam mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarluaskan nilai budaya seperti ritual nyekar, kesenian bantengan, dan upacara ruwatan. Namun, apabila teknologi diterapkan hanya untuk aspek administratif dan promosi wisata tanpa memperhatikan narasi budaya yang hidup di masyarakat, maka budaya lokal berisiko kehilangan makna dan identitas. Penerapan teknologi harus berorientasi pada *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat desa sebagai subjek utama dalam mengelola dan mempromosikan budayanya. Dengan demikian, modernisasi digital dapat menjadi katalis yang memperkuat, bukan menggantikan, identitas budaya Mojokembang.

Saran

Saran yang dapat diajukan adalah pemerintah daerah bersama *stakeholder* terkait perlu memprioritaskan pelatihan literasi digital kontekstual yang menekankan pada teknik mendokumentasikan budaya dengan narasi otentik. Selain itu, pembangunan infrastruktur digital sebaiknya disertai ruang kreatif budaya seperti cultural digital hub untuk produksi konten edukatif dan kegiatan workshop seni. Platform digital desa juga harus dikembangkan agar tidak hanya menampilkan data administratif, tetapi juga menjadi etalase budaya lokal yang dikelola warga desa sendiri. Terakhir, keberhasilan program digitalisasi pelestarian budaya perlu dimonitor dengan indikator budaya, seperti peningkatan dokumentasi upacara adat atau partisipasi generasi muda dalam kegiatan kesenian tradisional, sehingga dampak pelestarian dapat terukur secara nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (2024). *Data Infrastruktur Desa Wisata*, disajikan dalam Kumparan: Digital Tourism
- Creswell, J. W. (2014) *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4th edn. USA: SAGE Publications.
- Elo, S. et al. (2014) 'Qualitative Content Analysis', *SAGE Open*, 4(1), p.215824401452263.doi: 10.1177/2158244014522633.
- Nurkholis, N., & Mubarak, F. (2024). Media Digitalization in Improving the Image of Local Wisdom Based Tourism Villages in the City of Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 12(2), 57-72. doi:<http://dx.doi.org/10.30659/jikm.v12i2.39207>
- Muafi, K., Nurul Umi Ati, & Agus Zainal Abidin. (2020). Model Pengembangan Kampung Wisata Majapahit Studi Kasus Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Respon Publik*, Vol. 14, No. 3, Tahun 2020, Hal:78-87. ISSN: 2302-8432. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/7984/6533>
- Permadani, N., At Thohir, S. S., Aswito, D., Choirul Rizky, M. L., & Ulil Albaab, M. R. (2024). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Kembangbelor Mojokerto: Pemberdayaan Masyarakat Lokal melalui Mobile App. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 9–20. <https://doi.org/10.33020/jsimtek.v2i2.670>
- Primajaya, H., & Santoso, B. (2020). Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi, Mojokerto. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 5(2), 115–127.
- Raharjana, D. T., Putra, H. S. A., & Yoga, A. (2024). Penguatan SDM dalam e-Marketing untuk promosi desa wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Nasional Pariwisata*, Universitas Gadjah Mada.